

**HUBUNGAN ANTARA *RELATION SAVORING* DENGAN  
KEPERCAYAAN PADA PASANGAN DEWASA AWAL YANG  
MENJALANI PERNIKAHAN JARAK JAUH DI KOTA BANJARABRU**  
*THE RELATIONSHIP BETWEEN *RELATION SAVORING* AND TRUST IN EARLY ADULT  
COUPLE WHO WERE IN A LONG-DISTANCE MARRIAGE IN BANJARBARU CITY*

**Putri Sekar Wangi<sup>1</sup>, Neka Erlyani<sup>2</sup>, Marina Dwi Mayangsari<sup>3</sup>**

*Program Studi Psikologi, Universitas Lambung Mangkurat*

*Jl. A. Yani. Km 36,00, Banjarabru, 70714, Indonesia*

*\*E-mail : [sekarwangip@gmail.com](mailto:sekarwangip@gmail.com)*

*No. Handphone : 0895701235789*

**ABSTRAK**

*Pernikahan jarak jauh menggambarkan situasi terpisahnya pasangan secara fisik, yaitu salah satu pergi ke tempat lain karena kepentingan lain, dan pasangan yang lain tetap tinggal di rumah, akibatnya timbul kecemasan, emosi tidak stabil, kesepian, dan ragu terhadap pasangan. Untuk mengatasinya dibutuhkan saling percaya diantara pasangan, melalui *relation savoring*, yaitu masing-masing fokus menikmati peristiwa positif yang pernah dirasakan, sehingga dapat meminimalisir kondisi psikologis negatif yang muncul saat berjauhan dengan pasangan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara *relation savoring* dengan kepercayaan pada pernikahan jarak jauh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian jenis kolerasi. Teknik yang digunakan *purposive sampling*. Hasil analisis uji kolerasi menggunakan *product moment* dari *Karl Pearson* menunjukkan terdapat hubungan positif antara *relation savoring* dengan kepercayaan pada dewasa awal yang menjalani pernikahan jarak jauh di kota Banjarbaru,  $r = 0,675$ ;  $n = 40$ ;  $p 0,000 (< 0,05)$ . Kesimpulannya bahwa semakin tinggi *relation savoring*, maka semakin tinggi pula kepercayaan yang terbangun, dan sebaliknya.*

Kata kunci : *relation savoring*, kepercayaan, pernikahan jarak jauh

**ABSTRACT**

*Long-distance marriage describes the separation of a couple physically, that is when one goes elsewhere for other interests and the other spouse stays at home, resulting in anxiety, unstable emotions, loneliness, and doubt on one another. To overcome these, it is necessary for the couple to trust each other through *relation savoring*, that is when each focuses on enjoying positive events that have been experienced so as to minimize negative psychological conditions that arise when being far apart from each other. The purpose of this study was to find out the relationship between *relation savoring* and trust in a couple who were in a long-distance marriage. A quantitative approach with correlation research design was used in this study. The sampling technique was the *purposive sampling* technique. The results of correlation analysis using the *product moment* from *Karl Pearson* showed that there was a positive relationship between *relation savoring* and trust in early adult couple who were in a long-distance marriage in Banjarbaru city;  $r = 0.675$ ;  $n = 40$ ;  $p 0.000 (<0.05)$ . It can be concluded that the higher the *relation savoring*, the higher the trust built, and vice versa.*

Keywords: *relation savoring*, trust, long-distance marriage

Pernikahan yang dijalani pasangan suami istri, sering diidentikkan dengan keluarga yang tinggal satu rumah dan selalu berbalas cinta, padahal banyak pula pasangan yang harus dipisahkan oleh tempat, jarak dan waktu. Fenomena ini biasa disebut dengan pernikahan jarak jauh. Situasi ini menggambarkan dimana pasangan suami istri terpisah secara fisik, yaitu satu pihak, bisa suami atau istri, pergi ke tempat lain demi kepentingan lain, sementara pasangannya tetap tinggal di rumah (Pistole, dalam Rahmadhini dan Hendriani, 2015).

Data survey secara online yang diperoleh Rema (2012) ternyata pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh cukup menarik untuk dikaji. Dari 123 partisipan, terdapat 49% mengaku berhasil menjalani hubungan jarak jauh dengan pasangannya. Responden lainnya, sebanyak 38% tidak berhasil menjalani dengan pasangannya (cerai), dan 5% masih menjalani hubungan jarak jauh dengan penuh keraguan pada pasangannya. Tercatat pula di kota Banjarbaru, data tiga tahun terakhir pasangan suami istri yang mengambil keputusan mengakhiri hubungan pernikahannya, sebanyak 1.047 pasangan. Faktor penyebab perceraian cukup beragam, dan faktor ketidakkeharmonisan, merupakan faktor dominan penyebab perceraian tersebut, bahkan mencapai lebih dari 50%. Di tahun 2015 mencapai 52,11% pasangan suami istri bercerai karena tidak harmonis, 2016 mencapai 53,97% karena faktor yang sama, sedangkan sampai dengan Maret 2017 yang bercerai disebabkan tidak ada keharmonisan mencapai 57,11%. Berdasarkan sumber data diatas (melalui pendalaman wawancara) bahwa pernikahan jarak jauh merupakan salah satu pemicu terjadinya perceraian, disamping faktor ketidakharmonisan yang lain.

Keadaan berpisah tempat tinggal antara suami dan istri menyebabkan individu mengalami kondisi psikologis seperti cemas, emosi kurang stabil, kesepian dan ragu terhadap pasangan (Stafford dalam Rahmadhini dan Hendriani, 2015). Kondisi psikologis tersebut harus dihadapi oleh pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh. Tidak hanya kondisi psikologis saja, tetapi persepsi orang lain dengan pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh cenderung tidak stabil, tidak sukses, bahkan berujung pada perceraian (Scott dalam Rini, 2009). Situasi tersebut menjadi beban tersendiri bagi pasangan dewasa awal yang menjalani pernikahan jarak jauh, disatu sisi mereka tengah belajar menjalani fase pola kehidupan baru, bahkan (Upton, 2012) menyatakan bahwa dewasa awal merupakan titik kritis dalam perjalanan hidupnya, disisi lain mereka harus menghadapi kenyataan terpisah jauh dengan pasangannya. Apabila pasangan muda ini lebih mengedepankan perekat cinta gairah dari pada hubungan keintiman dan komitmen dalam

pernikahnya, maka pasangan ini cenderung sulit untuk mempertahankan pernikahannya, karena cinta gairah hanya akan memproduksi nafsu, sedangkan cinta keintiman dan komitmen akan menghasilkan kasih sayang, saling mendukung, keterbukaan, saling percaya, dan tekad untuk mempertahankan pernikahan (Sternberg dalam Santrock, 2002). Sementara itu Papalia, Old, dan Felmand (2009) menyatakan bahwa pasangan yang berkomitmen akan menaruh kepercayaan pada ikatan pernikahannya.

Kepercayaan adalah perasaan nyaman berbagi perasaan, emosi dan reaksi dengan keyakinan bahwa pasangan akan menghormati dan tidak mengambil keuntungan dari apa yang dibagi dengannya (Marrow dalam Winiyanti dan Widiasvitri, 2016). Proses kepercayaan akan tercipta dari kepuasan dalam berinteraksi, sehingga cinta romantis tersebut terus berkembang menjadi bentuk persahabatan yang lebih dewasa dan kemudian tumbuh menjadi kepercayaan kepada pasangan (Rampel, Holmes, dan Zanna, 1985). Kepercayaan merupakan syarat utama bagi pasangan yang'' menjalani pernikahan jarak jauh (Winiyanti dan Widiasvitri, 2016).

Rasa percaya yang dimiliki pasangan jarak jauh akan membuat mereka cenderung melihat masa depan dengan konstruktif dan melalui hari-hari mereka dengan penuh bahagia, sedangkan pasangan yang hidupnya diwarnai dengan rasa curiga, tidak percaya, hari-harinya akan dilalui dengan pertikaian dan pertengkaran (Kim, Weisberg, Simpson, Orina, Farrell, dan Jhonson, 2015). Penelitian Gonzale, C (2011) menyebutkan bahwa kepercayaan terhadap pasangan merupakan elemen terpenting terutama bagi mereka yang menjalani hubungan jarak jauh. Kuffman (2000) melakukan riset terkait dengan *trust*, dan menemukan hasil bahwa *trust* (kepercayaan) merupakan syarat dalam keberhasilan hubungan jarak jauh, responden banyak yang menyakini bahwa kepercayaan merupakan kekuatan hubungan mereka. Penelitian tersebut juga sejalan dengan pendapat Westefeld dan Liddell (dalam Daiton dan Aylor, 2001) yang menyatakan bahwa kepercayaan menjadi elemen penting dalam pemeliharaan hubungan terutama bagi pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh.

Hasil penelitian yang dilakukan Laurenceau, Barrett, dan Rovine (2005) bahwa kepercayaan dapat tercipta melalui komunikasi saling terbuka, saling menerima, saling memahami, saling menghargai dan saling mengasihi. Hasil tersebut sejalan dengan pendapat Suryani dan Nurwidiwati (2016) menunjukkan kepercayaan dapat tercipta melalui interaksi saling terbuka, positif, dan menikmati. Dengan demikian momentum pertemuan yang relatif singkat dan tidak setiap saat, seyogyanya dapat dinikmati

dengan optimal oleh pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh, dan itulah *relation savoring*.

Rasa percaya kepada pasangan dapat diciptakan atau bahkan diperkuat melalui *relation savoring*, Bryant dan Verrof (2007) menyatakan bahwa *relation savoring* adalah menikmati keseluruhan pengalaman atau peristiwa yang telah terjadi, bahkan *savoring* digambarkan sebagai menikmati totalitas sensasi, persepsi, pikiran, perilaku dan emosi yang terjadi dalam peristiwa tersebut. Masih menurut Bryant dan Verrof (2007) bahwa

proses *relation savoring* cenderung menghasilkan perasaan positif, reaksi emosional positif dan bahkan stimulus positif, oleh karena itu individu cenderung akan mengulangi urutan peristiwa yang terjadi dalam *relation savoring* dari waktu ke waktu. Situasi tersebut tentu sangat signifikan bagi perasaan yang selalu dalam kerinduan untuk ber*relation savoring*, yaitu untuk meningkatkan dan menguatkan saling percaya antara satu dengan yang lain melalui suasana yang mengesankan dan memuaskan.

Bryant dan Verrof (2007) mengutarakan bahwa *relation savoring* dapat menumbuhkan kepercayaan dengan cara; pertama, pasangan suami istri terlibat secara aktif dalam menikmati kenangan atau peristiwa positif yang terjadi dengan cara *relation savoring*. Kedua, pasangan suami istri masing-masing terfokus pada pengalaman positif yang dirasakan dalam *relation savoring*, sehingga kenangan indah yang terwujud dalam kebersamaannya selalu hadir secara nyata. Ketiga, pasangan suami istri selalu meregulasi emosinya dengan mengingat dan menikmati pengalaman yang berkesan melalui *relation savoring*, untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Kepercayaan dapat tercipta melalui interaksi positif dan saling memuaskan antara satu dengan yang lain (Rampel, et al, 1985), sementara itu *relation savoring* menghasilkan perasaan positif, reaksi emosional positif, bahkan stimulus positif yang dapat dipelihara dan dikembangkan terus menerus (Bryant dan Verrof, 2007), bahkan Borelli, et al (2015) menyatakan bahwa *relation savoring* dapat mempertahankan dan menikmati pengalaman atau peristiwa positif yang pernah terjadi, sedang terjadi, dan yang akan terjadi mendatang secara fisik dan emosional.

Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa diprediksi ada korelasi signifikan antara kepercayaan dengan *relation savoring*. Disatu sisi kepercayaan dapat dibangun melalui interaksi yang positif dan saling memuaskan (Rampel, et al, 1985), disisi lain *relation savoring* cenderung menghasilkan perasaan positif, reaksi emosional positif dan bahkan stimulus positif (Bryant dan Verrof, 2007). Artinya sepanjang proses interaksi atau proses *relation savoring* berjalan dengan positif dan saling memuaskan kedua belah pihak maka rasa percaya pun dengan serta merta cenderung akan tercipta (Rampel, et al, 1985). Bahkan rasa saling percaya juga akan menguat, karena Bryant dan Verrof (2007) menyatakan bahwa *relation savoring* dapat memperkuat

intensitas pengalaman positif, dan pengalaman positif tersebut akan berlangsung terus menerus, tak terbatas karena menurut Bryant dan Verrof (2007) bahwa salah satu dimensi *relation savoring* adalah masa lalu, masa kini dan masa datang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, dengan rancangan penelitian jenis korelasi. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 80 orang. Jumlah tersebut sesuai dengan hasil survey yang diperoleh di enam instansi pemerintah pusat, dan satu perusahaan swasta di kota Banjarbaru. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yang mempunyai kriteria sebagai berikut;

1. Laki-laki/perempuan
2. Berusia 20 sampai dengan 40 tahun
3. Berdomisili di kota Banjarbaru
4. Menjalani pernikahan jarak jauh dengan radius minimal 60 km
5. Tidak tinggal satu rumah karena alasan pekerjaan.

Alasan mengapa lebih memilih faktor pekerjaan daripada faktor pendidikan (tugas belajar/izin belajar) dan faktor ekonomi (pekerjaan non formal) untuk sampel ini, karena faktor pekerjaan lebih merupakan keputusan unit kerja yang bersangkutan daripada pilihan sendiri, sedangkan pada faktor pendidikan dan faktor ekonomi, lebih merupakan pilihan pribadi, sehingga secara psikologis faktor pekerjaan cenderung lebih memberi efek tekanan.

Pengumpulan data menggunakan instrumen skala *relation savoring* yang dibuat berdasarkan komponen yang dikemukakan oleh Bryant dan Verrof (2007) dan Sytine (2016) yaitu *retrospektif savoring*, *concurrent savoring*, dan *rospektif savoring*. Sedangkan instrumen Skala kepercayaan dibuat berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Johnson & Johnson (dalam Naibaho dan Virlia, 2016) diantaranya *openness*, *sharing*, *acceptance*, *support*, *cooperative intentionation*.

Skala yang digunakan Likert (Sugiyono, 2013) dengan *range* skor untuk pernyataan item positif adalah SS (sangat setuju) = 4, S (setuju) = 3, TS (tidak setuju) = 2, dan STS (sangat tidak setuju) = 1, sedangkan skor pernyataan item negatif adalah SS (sangat setuju) = 1, S (setuju) = 2, TS (tidak setuju) = 3, dan STS (sangat tidak setuju) = 4.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek penelitian sebanyak 40 orang sesuai dengan spesifikasi yang telah ditentukan. Lokasi

penelitian ditempat berbeda yaitu di empat instansi pemerintahan pusat di kota Banjarbaru, dimana subyek bekerja.

Hasil kategorisasi dari instrumen *relation savoring* pada pasangan dewasa awal yang menjalani pernikahan jarak jauh di kota Banjarbaru berada pada kategori sedang dan tinggi. Berikut distribusi kategorisasi data variabel *relation savoring* :

Tabel 1. Distribusi Kategorisasi Data Variabel *Relation Savoring*

Variabel	Rentang nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
<i>Relation Savoring</i>	$X < 44$	Rendah	-	-
	$44 \leq X < 66$	Sedang	4	10 %
	$66 \leq X$	Tinggi	36	90 %

Diketahui kategorisasi *relation savoring* tergolong sedang 10% dan tinggi 90% dari jumlah subyek sebanyak 40 orang. Sedangkan hasil kategorisasi dari instrumen kepercayaan pada pasangan dewasa awal yang menjalani pernikahan jarak jauh di kota Banjarbaru, secara keseluruhan tergolong tinggi. Berikut distribusi kategorisasi data variabel kepercayaan :

Tabel 2. Distribusi Kategorisasi Data Variabel Kepercayaan

Variabel	Rentang nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
Kepercayaan	$X < 62$	Rendah	-	-
	$62 \leq X < 93$	Sedang	-	-
	$93 \leq X$	Tinggi	40	100%

Diketahui dari kategorisasi kepercayaan tergolong tinggi secara keseluruhan yaitu 100% dari jumlah subyek 40 orang.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov		
	Statistik	Df	Sig.
<i>Relation Savoring</i>	.101	40	.200*
Kepercayaan	.111	40	.200*

Data hasil uji normalitas tersebut maka dapat dinyatakan, bahwa populasi data *relation savoring* dan kepercayaan berdistribusi normal karena nilai signifikansi untuk skor *relation savoring* dan kepercayaan berada pada nilai signifikan 0,200 lebih besar dari 0,05.

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	Taraf Signifikansi
<i>Relation Savoring</i> Kepercayaan	30.325	.000

Dari hasil data tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan yang linearitas antara *relation savoring* dengan kepercayaan dengan skor  $F = 30,325$  dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ).

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Variabel *Relation Savoring* dengan Kepercayaan

Variabel	P	Sig.	r <sup>2</sup>
<i>Relation Savoring</i> Kepercayaan	.675	.000	.456

Hasil analisis data menunjukkan bahwa hubungan variabel *relation savoring* dengan kepercayaan memiliki korelasi  $r = 0,675$  dan taraf signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Nilai ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Dengan demikian, maka hipotesis yang menyatakan ada hubungan *relation savoring* dengan kepercayaan pada pasangan dewasa awal yang menjalani pernikahan jarak jauh di kota Banjarbaru dapat diterima.

Kolerasi tersebut sejalan dengan pendapat Bryan dan Verrof (2007) yang menyatakan bahwa *relation savoring* dapat menumbuhkan kepercayaan dengan cara; Pertama, pasangan suami istri terlibat secara aktif dalam menikmati kenangan atau peristiwa positif yang terjadi dengan cara *relation savoring*. Kedua, pasangan suami istri masing-masing terfokus pada pengalaman positif yang dirasakan dalam *relation savoring*, sehingga kenangan indah yang terwujud dalam kebersamaannya selalu hadir secara nyata. Ketiga, pasangan suami istri selalu meregulasi emosinya dengan mengingat dan menikmati pengalaman yang berkesan melalui *relation savoring*, untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Dengan kata lain Bryant dan Verrof menegaskan bahwa *relation savoring* dapat menumbuhkan kepercayaan, sepanjang pasangan suami istri secara aktif terlibat, terfokus, dan selalu meregulasi emosi positif dengan cara mengingat dan menikmati pengalaman yang berkesan.

Hasil penelitian Borelli et al (2015) tentang *relation savoring* juga menegaskan bahwa situasi stres saat berjauhan seperti timbulnya perasaan cemas, emosi tidak stabil, kesepian, dan ragu terhadap pasangan, merupakan sebuah reaksi dari *relation savoring* dan kepuasan dalam sebuah hubungan. Dalam arti bahwa ketika *relation savoring* dan kepuasan tidak berjalan dan tidak berkembang dalam sebuah hubungan yang memuaskan, maka akan menghasilkan kondisi psikologis seperti diatas, tetapi apabila yang terjadi sebaliknya, maka akan menumbuhkan kepercayaan dalam menyelesaikan kondisi psikologis tersebut dengan cara terbuka, tidak ada rahasia, bertukar pikiran, saling membantu, menghargai, serta mengasihi, dengan demikian akan menghasilkan emosi positif yang lebih besar.

Hasil penelitian Suryani dan Nurwidawati (2016) tentang *self disclosure* dan *trust*, juga menyatakan bahwa apabila relasi pasangan suami istri dilakukan dengan cara saling menikmati, terbuka, tidak ada rahasia, dan saling mendukung, maka kepercayaan pun akan tercipta dengan sendirinya, demikian juga sebaliknya. Sementara itu penelitian Falk dan Wagner (2001) tentang *self disclosure* menunjukkan bahwa *self disclosure* yang progresif, akan meningkatkan kesempatan perkembangan hubungan pasangan yang lebih intim, saling percaya dan saling menikmati, sehingga akan terjadi harmonisasi, tetapi apabila yang terjadi sebaliknya, yaitu saling menutup diri, saling curiga, tidak saling percaya, dan tidak saling menikmati, maka yang akan terjadi adalah pertengkaran.

Hasil penelitian Alma Yulianti (2015), mengenai emosional distres, juga menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara emosional distres dengan kepercayaan pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh. Artinya suasana hubungan suami istri berjarak jauh yang diwarnai dengan kepedihan, tidak aman, tidak nyaman, dan tidak saling menikmati, akan menghasilkan hubungan yang tidak saling percaya, dan sebaliknya. Hasil penelitian diatas sejalan dengan hasil penelitian Bryant (2003) mengenai *savoring beliefs inventory (SBI)*, yang berkorelasi rendah dengan keputusan, rasa bersalah, *neurotisme*, ketegangan, depresi, dan kerentanan yang dirasakan. Pada sampel orang dewasa yang sudah menikah memiliki tingkat kapasitas yang relatif tinggi untuk mengantisipasi peristiwa positif mendatang, menikmati *moment* positif, mengenang kembali pengalaman positif dimasa lalu. Artinya, disaat proses menikmati memiliki kapasitas tinggi pada orang dewasa yang sudah menikah, maka kepercayaan pun akan hadir dengan mewujudkan perilaku saling terbuka, saling mendengarkan dan menolong, menghargai, mendukung, komitmen, dan dedikasi antar pasangan.

Berdasarkan nilai kategorisasi diketahui secara umum bahwa *relation savoring* termasuk dalam kategori sedang dan tinggi, dengan presentase sebesar 10% kategori sedang dan 90% kategori tinggi. Hasil penelitian tersebut membuktikan secara umum pada dewasa awal yang menjalani pernikahan jarak jauh di kota Banjarbaru memiliki *relation savoring* tinggi. Kategori sedang, dimungkinkan terjadi karena adanya teori Bryant dan Verroff (2007) yang menyatakan bahwa *relation savoring* dipengaruhi oleh faktor kualitas dan intensitas *savoring*, diantaranya *reduction stress*, tingkat fokus, kompleksitas, dan pengalaman pahit. Sedangkan kategorisasi tinggi bisa jadi disebabkan bahwa *relation savoring* dapat memberikan efek positif pada suasana hati dan jangka panjangnya menunjukkan pengaruh kuat

sebagai intervensi singkat bagi pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh (Borelli et al, 2015).

Subjek dengan variabel kepercayaan dengan keseluruhan memiliki kategorisasi tinggi yaitu 100%. Temuan ini menunjukkan bahwa dewasa awal yang menjalani pernikahan jarak jauh di kota Banjarbaru memiliki kepercayaan yang tinggi. Sejalan dengan pendapat Gonzale, C (2011), menunjukkan bahwa kepercayaan pada pasangan merupakan elemen terpenting terutama bagi mereka yang menjalani hubungan jarak jauh. Kuffman (2000) melakukan riset terkait dengan *trust*, dan menemukan hasil bahwa *trust* (kepercayaan) merupakan syarat dalam keberhasilan hubungan jarak jauh, responden banyak yang meyakini bahwa kepercayaan merupakan kekuatan hubungan mereka. Sementara itu Kim et al (2015) menyatakan bahwa rasa percaya yang dimiliki pasangan jarak jauh akan membuat mereka cenderung melihat masa depan dengan konstruktif dan melalui hari-hari mereka dengan penuh bahagia, sedangkan pasangan yang hidupnya diwarnai dengan rasa curiga, tidak percaya, hari-harinya akan dilalui dengan pertikaian dan pertengkaran.

Paparan di atas menjelaskan masalah, berdasarkan studi pendahuluan sebelumnya bahwa *relation savoring* pada dewasa awal yang menjalani pernikahan jarak jauh di kota Banjarbaru berhubungan dengan kepercayaan. Ketika mereka percaya sepenuhnya dengan pasangan, dengan cara terbuka, saling menikmati, tidak ada rahasia, saling mendukung maka *relation savoring* mereka akan meningkat sehingga saat berjauhan dari pasangan dapat meminimalisir bahkan menghilangkan kondisi psikologis seperti cemas, emosi tidak stabil, ragu dan persepsi orang lain terhadap hubungan mereka.

Berdasarkan koefisien determinasi ( $r^2$ ) yang diperoleh sebesar 0,456 menunjukkan besaran hubungan *relation savoring* terhadap kepercayaan adalah sebesar 45,6%. Temuan ini menunjukkan bahwa *relation savoring* merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kepercayaan pada dewasa awal yang menjalani pernikahan jarak jauh di kota Banjarbaru, sedangkan 54,4% sumbangan lainnya kemungkinan yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti halnya faktor-faktor yang mempengaruhi *relation savoring*.

*Relation savoring* dapat tercapai apabila seseorang dapat memaksimalkan kualitas dan intensitas *savoring*. Bryant dan Verroff (2007) mengakui bahwa ada faktor yang bisa mempengaruhi terjadinya kualitas dan intensitas *savoring*. Faktor-faktor tersebut adalah: Pertama, *reduction stress*. Ketika individu gagal dalam menghentikan stress yang dialami (selalu memikirkan masalah yang ia hadapi) ketika *savoring* tengah berlangsung, maka kualitas dan intensitas *savoring* pun akan menurun, dan apabila

hal ini terus berlangsung dari *relation savoring* ke *relation savoring* berikutnya, maka sulit menjadikan *savoring* sebagai faktor pencipta kepercayaan (Rampel, et al, 1985). Kedua, tingkat fokus. Apabila individu mengalami gagal fokus dalam menikmati pengalaman positif yang terjadi dalam proses *relation savoring*, maka akan terjadi penurunan kualitas dan intensitas *savoring*. Cinville dan Fischer (dalam Bryant dan Verrof, 2007) juga menyatakan bahwa gagal fokus yang dialami individu dalam *relation savoring*, akan berakibat pada lemahnya individu dalam mengoptimalkan *savoring*, dengan demikian akan melemahkan pula dalam membangun kepercayaan (Rampel, et al, 1985). Ketiga, Kompleksitas. Setiap individu tidak sama, unik, oleh karena itu setiap individu tidak selalu sama dalam menyikapi hal yang sama. Kompleksitas yang ada dan terjadi pada individu, membuat individu satu berbeda dengan individu yang lain dalam melihat dan memproses aspek *savoring*. Kondisi ini tentu akan mempengaruhi kualitas dan intensitas *savoring* masing-masing individu, bahkan akan berimplikasi pada penciptaan kepercayaan melalui *relation savoring*.

Faktor selanjutnya adalah usia, yaitu dewasa awal antara 20 sampai dengan 40 tahun. Pada interval ini, usia pernikahan mereka cenderung berkisar antara 1-10 tahun, dimana faktor gairah, intim, dan komitmen, masih cenderung mendominasi pernikahan mereka, apalagi selalu diliputi oleh rasa rindu, sehingga berpengaruh pada kepercayaan. Cherlin (dalam Papalia, Old, dan Felmand, 2009) menyebutkan bahwa keuntungan utama pernikahan adalah adanya rasa percaya yang harus dimiliki (*enforceable*) oleh setiap pasangan. Pada dewasa awal yang sudah menikah, secara implisit berhubungan erat dengan kepercayaan dan komitmen yang berkaitan langsung dengan upaya untuk tidak mencari pasangan alternatif, kepuasan dan investasi pada hubungan masa kini dan masa depan (Wieselquist, Rusbult, Foster, dan Agnew dalam Naron, et al, 2017).

## SIMPULAN

Dari uraian hasil penelitian hubungan antara *relation savoring* dengan kepercayaan pada pasangan dewasa awal yang menjalani pernikahan jarak jauh di kota Banjarbaru, dapat diketahui bahwa ada hubungan yang positif antara *relation savoring* dengan kepercayaan ( $r = 0,675$  ;  $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *relation savoring*, maka semakin tinggi pula kepercayaan, dan semakin rendah *relation savoring*, maka semakin rendah pula kepercayaan bagi yang menjalani pernikahan jarak jauh pada pasangan dewasa awal tersebut. Fakta di atas juga dapat dilihat dari besaran hubungan *relation savoring* terhadap kepercayaan yang mencapai 45,6 %, sementara 54,4 % lainnya merupakan

sumbangan diluar faktor *relation savoring*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kendatipun ada kolerasi yang signifikan antara *relation savoring* dengan kepercayaan, namun *relation savoring* bukan merupakan satu-satunya faktor yang memiliki hubungan terhadap kepercayaan pada pasangan dewasa awal yang menjalani pernikahan jarak jauh di kota Banjarbaru, artinya masih ada faktor lain yang memiliki hubungan dengan kepercayaan yang kebetulan tidak diteliti dalam penelitian ini.

Saran bagi pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh adalah agar selalu memelihara, bahkan meningkatkan *relation savoring* atau emosi positif dengan cara lebih banyak menikmati kenangan / peristiwa / bayangan positif bersama pasangan baik yang telah terjadi, sedang terjadi, maupun yang direncanakan akan terjadi secara emosi maupun fisik. Dengan demikian kepercayaan kepada pasangan akan selalu terpelihara, dan pada gilirannya akan meminimalisir rasa cemas, emosi tidak stabil, kesepian, ragu dan persepsi orang lain tentang hubungan yang tengah dijalani. Selanjutnya, bagi peneliti yang berkeinginan meneliti dengan tema yang sama agar dapat meneliti dengan memperbanyak faktor dari variabel penelitian yang belum terungkap dalam penelitian ini seperti ; lamanya usia pernikahan, usia subjek yang tidak terbatas, perbedaan jenis kelamin, dan yang melandasi pernikahan subyek. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat bertatap muka langsung kepada subjek, sehingga dapat meminimalisir terjadinya bias dalam menjawab pertanyaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Azwar, S. (2014). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Borelli, J. L., Rasmussen, H. F., Burkhart, M. L., Sabra, D. A. (2015). Relation savoring in long romantic distance relationship. *Journal of Social and Personal Relationship* (32)8, 1083-1108. doi: 10.1177/0265407514558960
- Bryant, F. B. (2003). Savoring<sup>1</sup> Beliefs Inventory (SBI): A scale for measuring beliefs about savouring<sup>1</sup>. *Journal of mental health* 12(2). 175-196. doi: 10.1080/0963823031000103489
- Bryant, F. B., & Vorrff, J. (2007). Savoring (a new model positif experience). [Library

- Congress Cataloging-in-Publication Data]. ISBN 0-8058-5119-4
- Bryant, F. B., & Smith, J. L. (2015). Appreciating life in the midst of adversity: Savoring in relation mindfulness, reappraisal, and meaning. *Psychological Inquiry*, 26, 215-221. doi: 10.1080/1047840X.2015.1075351
- Daiton, M., & Aylor, B. (2001). A relational uncertainty analysis of jealousy, trust, maintenance in long distance versus geographically close relationship. *Communication Quarterly* (49)2, 172-188. Retrieved from [https://www.researchgate.net/profile/Marianne\\_Dainton/publication/241716101\\_A\\_relational\\_uncertainty\\_analysis\\_of\\_jealousy\\_trust\\_and\\_maintenance\\_in\\_long-distance\\_versus\\_geographically\\_close\\_relationships/links/0deec533d757426589000000/A-relational-uncertainty-analysis-of-jealousy-trust-and-maintenance-in-long-distance-versus-geographically-close-relationships.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Marianne_Dainton/publication/241716101_A_relational_uncertainty_analysis_of_jealousy_trust_and_maintenance_in_long-distance_versus_geographically_close_relationships/links/0deec533d757426589000000/A-relational-uncertainty-analysis-of-jealousy-trust-and-maintenance-in-long-distance-versus-geographically-close-relationships.pdf)
- Gonzalez, C. (2011). Personal and perceived partner commitment and trust predictors of relationship satisfaction in long-distance and proximally close dating relationships of graduate students (Doctoral dissertation). Retrieved from <https://digitalcommons.du.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1242&context=etd>
- Kementrian Agama kota Banjarbaru. (2016). *Rekapitulasi Sebab-Sebab Terjadinya Perceraian Pada Pengadilan Agama Banjarbaru*. (Data Pemerintah kota Banjarbaru, tidak dipublikasikan). Pengadilan Agama Banjarbaru
- Kementrian Agama kota Banjarbaru. (2016). *Rekapitulasi Sebab-Sebab Terjadinya Perceraian Pada Pengadilan Agama Banjarbaru*. (Data Pemerintah kota Banjarbaru, tidak dipublikasikan). Pengadilan Agama Banjarbaru
- Kementrian Agama kota Banjarbaru. (2017). *Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian Pada Pengadilan Agama Banjarbaru*. (Data Pemerintah kota Banjarbaru, tidak dipublikasikan). Pengadilan Agama Banjarbaru
- Kerlinger, F. N. (2004). *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Kidenda, T. M. (2002). A study cultural variability and relational maintenance behaviors for international and domestic proximal and long distance interpersonal relationship (Magister Tesis). Retrieved from [https://digital.library.unt.edu/ark:/67531/m2/etadc3238/m2/1/high\\_res\\_d/thesis.pdf](https://digital.library.unt.edu/ark:/67531/m2/etadc3238/m2/1/high_res_d/thesis.pdf)
- Kim, J. S., Weisberg, Y. J., Simpson, J. A., Orina, M. M., Farrel, A. K., & Johnson, A. F. (2015). Ruining it for both of us: the disruptive role of low-trust partners on conflict resolution in romantic relationship. *Social Cognition* (33)5, 520- 542. doi: [10.1521/soco.2015.33.5.520](https://doi.org/10.1521/soco.2015.33.5.520)
- Kuffman, M. H. (2002). Relational maintenance in long-distance dating relationships: Staying close. (Magister Tesis). Retrieved from <https://vtechworks.lib.vt.edu/bitstream/handle/10919/10031/melissa.pdf?sequence=1>
- Laurenceau, J. P., Barret, L. F., & Rovine, M. J. (2005). The role of trust in relationship development and performance improvement. *Journal of Family Psychology* (19)2, 314-323. doi: 10.1037/0893-3200.19.2.314
- Lee, J., & Pistole, M. C. (2012). Predictors of satisfaction in geographically close in long-distance relationship. *Journal of Counseling Psychology*, (59)2, 303-313. doi: 10.1037/a0027563
- Lewicki, R. J., & Wiethoff, C. (2000). Trust, trust development, and trust repair. The handbook of conflict resolution: Theory and practice. *Sharon Pearson, FDR Graduate Assistant*
- Mijilputri, N. (2015). Peran dukungan sosial terhadap kesepian istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*). *eJurnal Psikologi* (3)2, 477-491. Retrieved from [http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/05/EJURNAL%20\(05-21-15-01-59-07\).pdf](http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/05/EJURNAL%20(05-21-15-01-59-07).pdf)
- Margiani, K., & Ekayati, I. N. (2013). Stres, dukungan keluarga dan agresivitas pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia* 2(3), 191-198. Retrieved from <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/viewFile/134/2>

- Naibaho, S. L., & Virilia, S. (2016). Rasa percaya pada pasutri perkawinan jarak jauh. *Jurnal Psikologi Ulayat* 3(1), 34-52. Retrieved from <http://jpu.k-pin.org/index.php/jpu/article/download/54/42>
- Narona, J. C., Welsh, D. P., Olmstead, S. B., & Bliton, C. F., (2017). The symbolic nature of trust in heterosexual adolescent romantic. *Arch Sex Behav*. doi: 10.1007/s10508-017-0971-z
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Felmand, S. D. (2009). *Human Development*. Jakarta: Selemba Humanika
- Peterson, K. K. (2014). Distance makes the heart grow fonder: Do long-distance relationships have an effect on levels of intimacy in romantic relationships?. *Global Tides*, (8).8. Retrieved from <http://digitalcommons.pepperdine.edu/globaltides/vol8/iss1/8/>
- Prameswara, D. A., & Sakti, H. (2016). Pernikahan jarak jauh (studi fenomenologis pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh). *Jurnal Empati* (5)3, 417-423. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/67150-ID-pernikahan-jarak-jauh-studi-kualitatif-f.pdf>
- Priyatno. (2010). *Paham Analisis Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom
- Rini, I. R. S. (2009). Hubungan antara keterbukaan diri dengan penyesuaian perkawinan pada pasangan suami istri yang tinggal terpisah. *Psycho Idea* (7)2, 1693-1073. Retrieved from <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/PSYCHOIDEA/article/view/188/185>
- Quoidbach, J., Beery, E. F., Hansanne, M., Mikolajczak, M. (2010). Positive emotion regulation and well-being: Comparing the impact of eight savoring and dampening strategies. *Personality and Difference*, xxx-xxx. doi: 10.1016/j.paid.2010.03.04
- Rahmadhini, S. & Hendriani, W. (2015). Gambaran trust pada wanita dewasa awal yang sedang menjalani long distance marriage. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* (4)1, 14-19. Retrieved from <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpkk869db9c43ffull.pdf>
- Rema, D. (2012, September 4). Survei: 49% pasangan berhasil menjalani pacaran jarak jauh. *Detik.com*. Retrieved from <https://wolipop.detik.com/read/2012/09/04/073937/2007046/852/survei-49-pasangan-berhasil-menjalani-pacaran-jarak-jauh>
- Rampel, J. K., Holmes, J. G., & Zanna, M. P. (1985). Trusts in close relationship. *Journal of Personality and Social Psychology* 49(1), 95-112. Retrieved from [http://fetzer.org/sites/default/files/images/stories/pdf/selfmeasures/Self\\_Measures\\_for\\_Trust\\_TRUST\\_IN\\_CLOSE\\_RELATIONSHIPS.pdf](http://fetzer.org/sites/default/files/images/stories/pdf/selfmeasures/Self_Measures_for_Trust_TRUST_IN_CLOSE_RELATIONSHIPS.pdf)
- Santrock, W. J. (2002). *Life-Span Development*. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV
- Suryani, A., & Nurwidawati, D. (2016). *Self disclosure dan trust pada pasangan dewasa muda yang menikah dan menjalani hubungan jarak jauh*. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 7(1), 9-15. Retrieved from <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jppt/article/view/1767/1185>
- Sytine, A. I. (2016). The moderating effects of savoring positive life experience on the relationship between combat exposure and mental health symptoms (Magister Tesis). Retrieved from [https://tigerprints.clemson.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=3558&context=all\\_theses](https://tigerprints.clemson.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=3558&context=all_theses)
- Upton, P. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Winayanti, R. D., & Widiyasavetri, P. N. (2016). Hubungan antara trusts dengan konflik interpersonal pada dewasa awal yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh. *Jurnal Psikologi Udayana* (3)1, 10-19. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/download/25216/16426>
- Yulianti, A. (2015). Emosional distress dan kepercayaan terhadap pasangan yang menjalani commuter marriage. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan (ISBN : 978-979-796-324-8)*. Psychology Forum UMM